EKSISTENSI DAKWAH KULTURAL MELALUI JAMAAH MAIYAH DI KOTA PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :
TRI AJI BUWONO
NIM 3421056

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

EKSISTENSI DAKWAH KULTURAL MELALUI JAMAAH MAIYAH DI KOTA PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :
TRI AJI BUWONO
NIM 3421056

HALAMAN JUDUL

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Tri Aji Buwono
NIM	: 3421056
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"EKSISTENSI DAKWAH KULTURAL MELALUI JAMAAH MAIYAH DIKOTA PEKALONGAN"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 28 September 2026

Yang Menyatakan,



Tri Aji Buwono

NIM. 3421056

NOTA PEMBIMBING

Ahmad Hidayatullah, M.Sos
Perum Griya Asa Cendekia No.H2-3, Sawah, Wangandowo, Kec. Bojong, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Tri Aji Buwono

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Tri Aji Buwono
NIM : 3421056
Judul : **EKSISTENSI DAKWAH KULTURAL MELALUI JAMAAH MAIYAH DI KOTA PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 28 September 2026
Pembimbing,

Ahmad Hidayatullah, M.Sos
NIP. 199003102019031013

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama	:	**TRI AJI BUWONO**
NIM	:	**3421056**
Judul Skripsi	:	**EKSISTENSI DAKWAH KULTURAL MELALUI JAMAAH MAIYAH DI KOTA PEKALONGAN**

Telah diujikan pada Hari Jum'at tanggal 9 Oktober 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd	**Dr. Muhammad Rikzam Kamal, M.Kom**
NIP. 198501132015031003	**NIP. 198812312019031011**

Pekalongan, 23 Oktober 2026
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Amat Zuhri, M.Ag
NIP. 197204042001121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1977 dan No. 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ẑ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	’ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...ـَيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...ـَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

ذُكِرَ - żukira

يَذْهَبُ - yażhabu

سُئِلَ - su'ila

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
..ـَا..ـَى	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
..ـِى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
..ـُو	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيْلَ - qĩla

يَقُوْلُ - yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' marbutah hidup
   Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
b. Ta'marbutah mati
   Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
c. Kalau pada kata terakhir denagn ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunkan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُالأَطْفَالُ - rauḍah al-aṭfāl
-- rauḍatulaṭfāl

لَمَدِيِنَةُالمُنَوَّرَةُ - al-Madĭnah al-Munawwarah
--al-Madĭnatul-Munawwarah

طَلْحَةْ - talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalamt ulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā
نَزَّلَ - nazzala
البِرّ - al-birr
الحَجّ - al-ḥajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

c. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

الشَّمْسُ - as-syamsu

القَلَمُ - al-qalamu

البَدِيْعُ - al-badĭ'u

الجَلاَلُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

تَأْخُذُنَ - ta'khużūna

اَلنَّوْءُ - an-nau'

شَيْئٌ - syai'un

إِنَّ - inna
أُمِرْتُ - umirtu
أَكَلَ - akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

لَهُوَخَيْرُالرَّازِقِيْنَ اللهَ وَإِنَّ	Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqĩn Wainnallāhalahuwakhairrāziqĩn
وَالْمِيزَانَ وَأَوْفُواالْكَيْلَ	Wa auf al-kaila wa-almĩzān Wa auf al-kaila wal mĩzān
الخَلِيْل إِبرَاهِيْمُ	Ibrāhĩm al-Khalĩl Ibrāhĩmul-Khalĩl
مَجْرَاهَاوَمُرْسَاهَا اللهِ بِسْمِ	Bismillāhimajrehāwamursahā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri terebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْمُبِيْنَ بِالأُفُقِ وَلَقَدْرَاهُ	Walaqadra'āhubil-ufuq al-mubĩn Walaqadra'āhubil-ufuqil-mubĩn
الْعالَمِينَ رَبِّ للَّهِ اَلْحَمْدُ	Alhamdulillāhirabbil al-'ālamĩn Alhamdulillāhirabbilil 'ālamĩn

Penggunaan huruf awal capital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak digunakan.
Contoh:

قَرِيْبٌ وَفَتْحٌ اللهِ نَصْرٌمِّنَ	Naṣrunminallāhiwafathunqarīb
جَمِيْعًا الْاَمْرُ لِلّٰهِ	Lillāhi al-amrujamĭ'an
	Lillāhil-amrujamĭ'an
عَلِيْمٌ شَيْئٍ وَاللّٰهُبِكُلِّ	Wallāhabikullisyai'in 'alĭm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah „ala kulli hal, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, yang telah mengizinkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan rahmat dan karunia. Skripsi ini ditulis sebagai upaya untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan rasa terima kasih yang tulus kepada Allah SWT, serta rasa cinta dan penghargaan dari penulis skripsi ini, saya menyampaikan kepada:

1. Teruntuk cinta pertama dan pintu surga, Bapak Riyono dan Ibu Yakuti. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, dan semangat yang tiada henti. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas segala yang telah diberikan.
2. Kedua kakak saya, mbak Widi Hestiningrum dan mbak Ananta terima kasih telah menjadi penyemangat dan selalu memberikan dukungan. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah baik yang dapat kita banggakan bersama.
3. Seseorang yang sangat saya sayangi dan cintai Khorisatul Amanah S. Akun terima kasih atas doa, dukungan, waktu, tenaga, perhatian, yang telah kamu berikan dengan tulus. terima kasih telah menemani dan membantu di setiap langkahku hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Untuk sahabat sahabati Rayon Bahurekso, terima kasih atas dedikasinya.
5. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ahmad Hidayatullah M.Sos, Dosen Pembimbing saya, atas bimbingan, arahan, dan kesabaran bapak selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Wali, Ahmad Hidayatullah M.Sos, terima kasih atas bimbingan dan dukungan selama perkuliahan. Kehadiran dan motivasi Bapak sangat berarti dalam perjalanan akademik saya.
7. Terimakasih kepada dua Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Kedungrejo Batang dan Pondok Pesantren Islahut Tholabah Banyurip Pekalongan yang memberikan ilmu ilmu agama untuk bekal dunia dan akhirat.

8. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan.
9. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri! Terima kasih sudah berjuang sejauh ini, terima kasih telah bertahan, terima kasih untuk tetap hidup.

MOTTO

"Hidup Cuma sekali, mari hidup yang berarti."
Lokajaya Batang
"Jika Tuhan menciptakanmu karena cinta,
maka janganlah kamu menjadi manusia tanpa cinta"
Dari Mbahnun untuk Anak Cucunya

ABSTRAK

Buwono, Tri Aji. 2026. Eksistensi Dakwah Kultural Melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Ahmad Hidayatullah, M. Sos.

Kata Kunci: Eksistensi, Dakwah Kultural, Jamaah Maiyah, Kota Pekalongan

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk dakwah kultural yang dijalankan dalam forum Maiyah Untuk mengetahui eksistensi nilai dakwah kultural melalui jamaah maiyah di Kota Pekalongan. Studi ini diharapkan dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Komunikasi Penyiaran Islam, dapat menjadi inspirasi bagi komunitas dakwah lain. Dakwah berperan penting dalam melestarikan sekaligus mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Eksistensi dakwah tidak sekadar dimaknai sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup kemampuan dakwah dalam beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, serta kemajuan teknologi informasi. Meski demikian, keberadaan dakwah turut dihadapkan pada tantangan yang berat dalam lingkungan masyarakat yang beragam budaya, eksistensi dakwah juga menghadapi tantangan serius di tengah masyarakat.
Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reasearch) ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan empat tahapan analisis, yaitu deskripsi, reduksi, esensi, dan intensionalitas.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dakwah kultural Jamaah Maiyah Kota Pekalongan diwujudkan melalui forum *Sinau Bareng* yang memadukan nilai-nilai keislaman, dialog, diskusi, shalawat, dan musik. Forum ini memberikan ruang bagi jamaah untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berbagi pemahaman mengenai persoalan keagamaan serta kehidupan sehari-hari. Karakter toleran tercermin dalam keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, karakter moderat dalam keterbukaan memahami persoalan, dan karakter akomodatif melalui penggunaan shalawat dan musik.
Eksistensi dakwah kultural ditunjukkan melalui keberlangsungan

kegiatan dan pemeliharaan nilai-nilai Maiyah meskipun menghadapi kendala berupa ketiadaan struktur kepengurusan formal dan perubahan kesibukan anggota. Eksistensi dakwah kultural Jamaah Maiyah Kota Pekalongan tercermin dalam keberlanjutan forum Sinau Bareng serta pemeliharaan nilai-nilai Maiyah dan kebersamaan antar jamaah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Eksistensi Dakwah Kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan." Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan rasa terima kasih yang mendalam, saya sampaikan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Dr. Amat Zuhri, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos., selaku dosen pembimbing akademik dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Maiyah Pekalongan (Suluk Pesisiran) yang telah berkenan membantu mensukseskan penelitian ini.
6. Semua dosen yang telah memberikan ilmu-ilmunya dalam mata kuliah selama ini.
7. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual, serta materiil yang tak ternilai harganya.
8. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan, yang telah memberikan bantuan, semangat, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Akhir kata, saya berharap semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Pekalongan, 28 September 2026

Tri Aji Buwono
NIM. 3421056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **xii**
MOTTO ..... **xiv**
ABSTRAK ..... **xv**
KATA PENGANTAR ..... **xvii**
DAFTAR ISI ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A.Latar Belakang 1
B.Rumusan Masalah 6
C.Tujuan Penelitian 6
D.Manfaat Penelitian 6
E.Tinjauan Pustaka 7
F.Metode Penelitian 20
G.Sistematika Pembahasan 27
BAB II TEORI DAKWAH KULTURAL DAN EKSISTENSI **29**
A.Eksistensi 29
B.Dakwah Kultural 30
BAB III EKSISTENSI DAKWAH KULTURAL MELALUI JAMAAH MAIYAH DI KOTA PEKALONGAN **41**
A.Gambaran Umum Jamaah Maiyah Kota Pekalongan 41
B.Konsep Dakwah Kultural melalaui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan 46
C.Eksistensi Dakwah Kultural Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan ... 50
BAB IV ANALISIS **55**
A. Analisis Konsep Dakwah Kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan 55

B.Analisis Eksistensi Dakwah Kultural Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan58
BAB V PENUTUP 65
A.Kesimpulan 65
B.Saran 66
DAFTAR PUSTAKA 68
LAMPIRAN 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir 20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara..... 75
Lampiran 2 Hasil Wawancara..... 76
Lampiran 3 Dokumentasi..... 79
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup..... 82

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan aspek penting dalam Islam yang berfungsi untuk mengajak manusia menuju kebaikan serta membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Keberadaan dakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas penyampaian ajaran Islam, tetapi juga mencakup relevansi, kesinambungan, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan umat. Seiring perkembangan zaman, dakwah mengalami perubahan, mulai dari cara tradisional seperti pengajian dan khutbah hingga pemanfaatan media digital serta ruang publik. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah bersifat fleksibel dan dinamis, selalu beradaptasi dengan kebutuhan serta tantangan masyarakat.[1] Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bersifat fleksibel dan dinamis, selalu mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat serta tantangan zaman. Sosok Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) menjadi salah satu contoh nyata, di mana melalui forum *Maiyah*, beliau menghadirkan dakwah yang tidak hanya religius tetapi juga kultural, intelektual, dan kontekstual dengan isu-isu masyarakat modern. Dakwah yang dikembangkan Cak Nun menegaskan bahwa pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang adaptif, kritis, dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Dakwah berperan penting dalam melestarikan sekaligus mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Eksistensi dakwah tidak sekadar dimaknai sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup kemampuan dakwah dalam beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, serta kemajuan teknologi

[1] A. Rahmad A. Widodo, N. F. Fatawi, "Eksistensi Dakwah Bil Hikmah Sebagai Akselerasi Pengembangan Sosial Keagamaan Di Kecamatan Sukadana Lampung Timur," Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Vol. 17, N (2022): 20–34, doi:https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2166.

informasi.[2] Meski demikian, keberadaan dakwah turut dihadapkan pada tantangan yang berat dalam lingkungan masyarakat yang beragam budaya, eksistensi dakwah juga menghadapi tantangan serius di tengah masyarakat yang multicultural.[3] menjelaskan bahwa Di tengah masyarakat yang majemuk, dakwah perlu disampaikan secara kontekstual, toleran, dan bijaksana agar dapat diterima oleh berbagai lapisan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Widodo, Fatawi, dan Rahmad.[4] yang menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan dapat mempercepat perkembangan sosial keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, kajian tentang eksistensi dakwah menjadi relevan untuk melihat bagaimana dakwah mampu bertahan, diterima, serta memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat modern yang sarat dinamika.

Keberadaan dakwah di era modern tidak semata-mata dilihat dari wujud fisiknya, melainkan juga dari kemampuannya untuk bertahan, diterima, serta memberi arti bagi kehidupan masyarakat. Penelitian Zulhazmi dan Priyanti.[5] menunjukkan bahwa komunitas dakwah, seperti Jaga Sesama di Solo, mampu menjaga keberlangsungan dakwah dengan memadukan nilai keislaman, kreativitas, dan pemanfaatan media sosial sehingga tetap relevan bagi kalangan muda perkotaan. Sejalan dengan itu, Harahap menegaskan bahwa nilai dakwah tetap dapat bertahan di tengah Generasi Z apabila dikemas dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka yang akrab dengan teknologi dan budaya

---

[2] Hamiruddin. "Eksistensi Media Komunikasi: Studi Tentang Sumbangsihnya Terhadap Pelaksanaan Dakwah Islamiyah." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam,* 8 (2) (2022) : 227–240.

[3] Hafiz, Muhammad. "Eksistensi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural." *Dakwatul Islam* 5 No 2 (2021): 166–74. doi:https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i2.276

[4] Hamiruddin. "Eksistensi Media Komunikasi: Studi Tentang Sumbangsihnya Terhadap Pelaksanaan Dakwah Islamiyah." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam,* 8 (2) (2022) : 227–240.

[5] Muhammad Hafiz, "Eksistensi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural," *Dakwatul Islam* 5 No 2 (2021): 166–74, doi:https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i2.276.

digital. Dari sudut pandang tersebut, Jamaah Maiyah di Pekalongan dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang khas, karena eksistensinya tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan spiritual, tetapi juga melalui nilai kebersamaan, kearifan budaya lokal, serta partisipasi aktif generasi muda.[6]

Kegiatan dakwah bisa dilaksanakan kapan saja dan di berbagai tempat, dengan memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan bernilai religius kepada masyarakat.[7] Eksistensi dakwah pada hakikatnya adalah upaya menyeru masyarakat secara luas agar melakukan perbuatan baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk sesuai dengan tuntunan syariat.[8] Dakwah merupakan segala bentuk usaha untuk menyebarluaskan ajaran Islam kepada orang lain dalam berbagai aspek kehidupan manusia demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[9] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep dakwah memiliki beragam makna, tergantung pada sudut pandang masing-masing yang menafsirkannya. Berbeda dengan itu, pemahaman dakwah menurut Emha Ainun Nadjib (selanjutnya disebut Cak Nun) memiliki ciri khas dan bentuk yang berbeda dibandingkan para pendakwah lainnya.

Nilai keislaman yang menjadi perhatian Emha Ainun Nadjib salah satunya adalah dakwah. Aktivitas dakwahnya dimulai pada tahun 1993 melalui pengajian di rumahnya di Jombang yang kemudian melahirkan simpul Maiyah Padhang Mbulan. Dari simpul

---

[6] Siti Rahma Harahap, "Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah Di Kalangan Generasi Z," *Jurnal Manajemen Dakwah (JMD)* 8, No. 1 (2022): 79–99, doi:https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/81-04.

[7] N Efendi, E.; Suseno, H.; & Hanum, "Dakwah Kontemporer: Pengertian, Sejarah, Metode, Dan Media Untuk Pengembangan Dakwah Kontemporer," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 41 (2024): 14–22, doi:https://doi.org/10.47467/dawatuna. v4i1.482.

[8] Najamuddin, "Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh Pendahuluan Dalam Konstelasi Kehidupan Di Dunia Ini Manusia Tentunya.," *Jurnal Studi Islam*, 2020, 25–46.

[9] N Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif," *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1 (2018): 5.

tersebut, berkembang berbagai komunitas Maiyah di berbagai daerah, Maiyah tidak hanya menjadi sarana silaturahmi, tetapi juga meluas hingga tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi, termasuk juga di Pekalongan yang Bernama Suluk Pesisiran.[10] Maiyah dipahami sebagai gerakan keagamaan yang lahir dari inisiatif masyarakat dan berkembang bersama masyarakat.[11] Dalam konteks ini, Maiyah berfungsi sebagai media dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, Maiyah merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bersifat transformatif karena mengkaji isu sosial, politik, budaya, dan agama secara mendalam.[12] Maiyah juga menjadi bagian dari solusi atas berbagai permasalahan umat dengan mengedepankan pola pikir intelektual.[13] Oleh karena itu, Maiyah menjadi ciri khas aktivitas dakwah Cak Nun dalam membangun kesadaran umat terkait cara berpikir, beragama, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Seiring perkembangan zaman, jumlah jemaah Emha Ainun Nadjib terus meningkat, sehingga ia menghadirkan Maiyah Suluk Pesisiran di Pekalongan. Sebagian besar jemaah yang hadir didominasi oleh kalangan milenial. Daya tarik utama forum ini terletak pada format acaranya yang unik dan berbeda dari pengajian konvensional pada umumnya. Selain itu, kehadiran Cak Nun sebagai figur sentral juga menjadi faktor penting yang mendorong tingginya antusiasme jemaah untuk hadir. Cak Nun merupakan figur yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. ia dikenal sebagai seniman, budayawan, penyair, pemikir muslim, sekaligus penulis

---

[10] E Suprapto, Y. & Handoyo, "Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu" 22 (2021): 88–95WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, doi:https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6283.

[11] J Yuantomoputra, M. M., &c Damanik, "Inisiasi Gerakan Jamaah Maiyah Dalam Pengurangan Potensi Konflik Sosial," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 21, no. 1 (2021): 21–42, doi:https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.6946.

[12] Y. E Jamuin, M. & Saputri, "Maiyah as a Model of Cak Nun's Transformative Islamic Education," *ISERDU* 1, no. 1 (2017): 73–96.

[13] A Ikhwan, M., & Rochmaniah, "Komunikasi Lintas Budaya Di Maiyah Padhang Mbulan" 1 (2024): 1–9.

yang berasal dari Jombang, Jawa Timur. Keunggulannya terletak pada kemampuannya memadukan berbagai aspek, seperti seni, pendidikan politik, dan dakwah keagamaan, dalam rangka mengembangkan potensi serta memperkaya pemikiran masyarakat. Selain itu, sosoknya yang lekat dengan nilai pluralisme dan toleransi, serta produktivitasnya dalam menghasilkan karya puisi dan buku, semakin menarik perhatian publik terhadap kiprah dan gagasannya.

Beberapa tahun terakhir, kondisi kesehatan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) menyebabkan beliau jarang hadir dalam forum-forum Maiyah. Meski demikian, kegiatan Maiyah tetap berlangsung rutin di berbagai simpul, termasuk di Pekalongan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Jamaah Maiyah di Pekalongan tidak lagi bergantung pada kehadiran figur karismatik, melainkan bertumpu pada kekuatan nilai, filosofi, dan sistem kolektif komunitas. Dengan demikian, dakwah Maiyah di Pekalongan mencerminkan pergeseran dari dakwah yang terpusat pada tokoh menuju dakwah berbasis komunitas yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Seperti yang terjadi di Mocopat Syafaat, perubahan konfigurasi jamaah tampak nyata sejak ketidakhadiran Cak Nun akibat kondisi Kesehatan.[14] Situasi tersebut memengaruhi tingkat antusiasme jamaah, terutama bagi mereka yang telah lama mengikuti forum Maiyah.

Kehilangan figur Emha Ainun Najib tidak hanya menimbulkan rasa rindu, tetapi juga berdampak pada dinamika partisipasi jamaah. Namun demikian, hadirnya Sabrang yang tetap konsisten menyuarakan nilai dan semangat Maiyah berperan penting dalam menjaga kesinambungan forum, sekaligus menunjukkan bahwa gerakan budaya ini tidak sepenuhnya bergantung pada satu tokoh. Fenomena serupa juga dapat diamati dalam forum-forum Maiyah di daerah, salah satunya Suluk Pesisiran di Pekalongan. Forum ini menjadi ruang ekspresi kultural dan spiritual masyarakat

[14] Abraham Zakky Zulhazmi & Erma Priyanti, "Eksistensi Komunitas Hijrah Dan Dakwah Masa Kini: Studi Komunitas Jaga Sesama Solo," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, No. 2: (2020) 168–181, doi:https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.6249.

pesisir yang berusaha menjaga nilai-nilai Maiyah dalam konteks lokalnya. Keberlangsungan Suluk Pesisiran menunjukkan bahwa spirit Maiyah mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya setempat, meskipun menghadapi tantangan berupa absennya figur utama.

Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan Maiyah tidak hanya ditentukan oleh pusatnya di Yogyakarta, tetapi juga oleh komitmen jamaah di berbagai daerah. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih jauh bagaimana eksistensi dakwah budaya dalam forum Suluk Pesisiran di Pekalongan tetap terjaga meskipun menghadapi perubahan konfigurasi jamaah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika sosial, bentuk keberlanjutan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kelestarian Maiyah khususnya di Pekalongan. Dengan demikian, fenomena perubahan antusiasme jamaah sekaligus keberlanjutan forum Suluk Pesisiran menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks dinamika sosial, dakwah budaya, serta keadaan keberlanjutan Maiyah di Pekalongan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti ***"Eksistensi Dakwah Kultural Melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan"***

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan diatas, sehingga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana konsep dakwah kultural dalam forum Maiyah di Kota Pekalongan?
2. Bagaimana eksistensi dakwah kultural melalui jamaah maiyah di Kota Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dakwah kultural yang dijalankan dalam forum Maiyah
2. Untuk mengetahui eksistensi dakwah kultural melalui jamaah maiyah di Kota Pekalongan

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini berlangsung, harapannya, penelitian ini mampu memberikan kebermanfaatan berupa:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajiaabstrakn Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya terkait model dakwah kultural yang berbasis komunitas, sekaligus memperkaya literatur akademik tentang keberlanjutan gerakan dakwah yang tidak bergantung pada figur karismatik.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas dakwah lain dalam membangun sistem yang mandiri dan berkelanjutan, memberikan masukan bagi pengelola simpul Maiyah maupun organisasi serupa dalam merumuskan strategi komunikasi yang efektif, serta memberikan wawasan bagi masyarakat luas mengenai peran penting dakwah budaya dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan pendekatan dalam menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara terbuka, toleran, serta mempertimbangkan tradisi dan budaya masyarakat setempat.[15] Salah satu pengertiannya adalah sebagai dialog antara kenyataan budaya masyarakat yang beragam dengan nilai-nilai agama yang ideal. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dengan cara menyesuaikan atau mengarahkan seni dan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam tanpa menimbulkan penolakan, terutama dari para pelaku budaya itu sendiri. Dengan demikian, dakwah kultural pada dasarnya adalah strategi dakwah yang bertujuan menjembatani perbedaan antara keyakinan agama dan budaya yang berkembang di Masyarakat.

Dakwah kultural dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia

[15] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta :Rajawali Pers., 2013)

sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan budaya yang bernuansa Islami. Diantara ciri-ciri dakwah kultural adalah: dinamis, kreatif dan inovatif. Ketiga ciri dakwah kultural ini pernah dipraktekkan oleh Rasulullah. Jadi, secara implisit dakwah kultural adalah sebagai realitas secara praktis yang telah ada bersamaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah pada masa itu.[16]

Secara umum, dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memanfaatkan pendekatan sosial dan budaya untuk membentuk moral masyarakat melalui kebudayaan yang berkembang di lingkungan mereka. Pendekatan ini menempatkan kebiasaan dan adat istiadat masyarakat sebagai langkah awal sebelum memperkenalkan nilai-nilai Islam. Produk kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dijadikan sebagai sarana untuk menjelaskan kesesuaian maupun perbedaan antara tradisi setempat dengan ajaran Islam. Pendekatan dakwah semacam ini telah diterapkan oleh Wali Songo di Tanah Jawa serta para pendakwah lainnya di Nusantara dengan memanfaatkan kebudayaan sebagai media untuk memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam.[17]

2. Penelitian Relevan

Dalam upaya memahami dinamika dakwah budaya di Jamaah Maiyah, berbagai studi terdahulu telah menyoroti peran forum Maiyah sebagai ruang interaksi sosial dan spiritual. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan penting untuk menilai bagaimana nilai-nilai, praktik, dan filosofi dakwah berkembang dalam konteks komunitas. Namun, sebagian besar penelitian masih terfokus pada forum Maiyah pusat, sehingga belum banyak mengungkap praktik dakwah di tingkat lokal.

---

[16] Rudy Al Hana, “Rudy Al Hana, "Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur,” *Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam, UIN Sunan Ampel* 1, no. 2 (2011): 156.

[17] Farhan, “Bahasa Dakwah Srtuktural Dan Kultural Dai Dalam Perspektif Dramaturgi,” *Probolinggo. Ar Turas Jurnal Studi Kelslaman Universitas Nurul Jadid*, no. 2 (2018): 270.

Oleh karena itu, penting untuk meninjau penelitian-penelitian relevan yang menjadi dasar pemahaman terhadap pergeseran pola dakwah dari figur karismatik menuju komunitas inklusif dan berbasis budaya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizti Indah Pratiwi Karia tahun 2026 yang berjudul "*Kepemimpinan Kolektif dalam Pengelolaan Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Basyariah 2 Cigondewah".*[18]

   Penelitian tersebut membahas kepemimpinan kolektif dalam pengelolaan Pondok Pesantren Al-Basyariah 2 Cigondewah setelah wafatnya pendiri pesantren. Fokus kajiannya diarahkan pada keberlangsungan pengelolaan lembaga melalui kepemimpinan kolektif, yang mencakup pembagian tanggung jawab, koordinasi, pengambilan keputusan, serta keterlibatan sejumlah pihak dalam menjalankan kegiatan pesantren. Penelitian ini menyoroti bagaimana pengelolaan lembaga dapat terus berlangsung melalui kerja sama antarpihak, sehingga keberlangsungan aktivitas tidak hanya bergantung pada satu figur pemimpin.

   Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya keterlibatan anggota dan koordinasi dalam menjaga keberlangsungan suatu kegiatan kolektif. Hal ini dapat menjadi bahan pembanding untuk memahami eksistensi dakwah kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan, khususnya dalam melihat bagaimana kegiatan forum tetap berlangsung melalui keterlibatan jamaah dan peran para penggiatnya. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, kedua objek penelitian tersebut sama-sama dapat dikaji dari segi keberlangsungan aktivitas kolektif dan peran pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

   Persamaan penelitian Karia dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap keberlangsungan aktivitas

[18] Rizti Indah Pratiwi Karia, "Kepemimpinan Kolektif Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Basyariah 2 Cigondewah. Skripsi" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2026).

kolektif serta keterlibatan sejumlah pihak dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika sosial pada objek penelitian masing-masing. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Karia berfokus pada kepemimpinan kolektif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam setelah wafatnya pendiri pesantren, terutama berkaitan dengan pembagian tugas, koordinasi, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada eksistensi dakwah kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan, dengan menelaah praktik dakwah kultural, pola interaksi dalam forum *Sinau Bareng*, serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Dengan demikian, penelitian Karia memberikan perspektif pembanding mengenai keberlangsungan aktivitas kolektif, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji keberlangsungan dakwah kultural dalam komunitas Jamaah Maiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ijlal Sasakki Junaidi tahun 2025 yang berjudul *"Kohesi Sosial pada Komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta"*.[19]

   Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kohesi sosial dalam komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta terbentuk melalui kesamaan nilai spiritual, keyakinan bersama, pengalaman spiritual kolektif, serta keterikatan terhadap tradisi dan ajaran yang diwariskan. Solidaritas antaranggota diperkuat melalui pelaksanaan ritual secara rutin, penghormatan terhadap pendiri, dan pembagian tanggung jawab yang relatif setara. Selain itu, komunitas tersebut tidak mengandalkan hierarki yang kaku dalam menjalankan aktivitas bersama. Ketika terjadi penyimpangan terhadap norma komunitas, penyelesaiannya lebih

[19] Muhammad Ijlal and Sasakki Junaidi, "Kohesi Sosial Pada Komunitas Jamaah Sapta Dharma Di Taman Siswa Yogyakarta," *tJurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies.* 5, no. 1 (2025).

mengutamakan pendekatan simbolik dan pemulihan keharmonisan sosial daripada pemberian sanksi formal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa solidaritas mekanik berperan dalam mempertahankan kohesi sosial dan keberlangsungan komunitas di tengah stigma serta diskriminasi yang dihadapi kelompok penghayat kepercayaan.

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai peran nilai-nilai yang dianut bersama, keterlibatan anggota, dan praktik kolektif dalam menjaga keberlangsungan suatu komunitas. Aspek tersebut dapat menjadi bahan pembanding untuk memahami eksistensi dakwah kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan, khususnya dalam melihat keterlibatan jamaah dan keberlangsungan kegiatan *Sinau Bareng*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai keberlangsungan komunitas dan aktivitas kolektif yang dijalankan oleh para anggotanya. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Muhammad Ijlal Sasakki Junaidi berfokus pada kohesi sosial komunitas Jamaah Sapta Dharma dengan menggunakan konsep solidaritas mekanik Émile Durkheim. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada eksistensi dakwah kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan, terutama konsep dakwah kultural dan pelaksanaannya melalui forum *Sinau Bareng* yang memadukan dialog, diskusi, shalawat, dan musik. Dengan demikian, penelitian terdahulu menitikberatkan kajian pada kohesi sosial dan solidaritas komunitas penghayat kepercayaan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan kajian pada keberlangsungan praktik dakwah kultural dalam komunitas Jamaah Maiyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Pramitha tahun 2020 yang berjudul: *"Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial dalam Membangun Efektivitas Komunikasi*

Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Jombang)".[20]

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Pramitha membahas efektivitas komunikasi organisasi dan kepemimpinan kolektif-kolegial dalam lembaga pendidikan pesantren. Penelitian tersebut menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dalam pelaksanaan kepemimpinan dan pengelolaan organisasi. Melalui komunikasi dan koordinasi antarpihak, pelaksanaan tugas serta tanggung jawab dalam organisasi dapat dijalankan sesuai dengan peran masing-masing. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai peran komunikasi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi dan koordinasi di antara pihak-pihak yang terlibat.

Penelitian tersebut dapat menjadi bahan pembanding untuk memahami keberlangsungan dakwah kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan. Dalam forum Sinau Bareng, komunikasi berlangsung melalui dialog dan diskusi yang memungkinkan jamaah terlibat secara aktif dalam kegiatan. Interaksi antara penggiat, jamaah, dan narasumber menjadi bagian dari pelaksanaan dakwah kultural yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi pertukaran pendapat dan pemahaman bersama. Oleh karena itu, penelitian Pramitha dapat memberikan perspektif mengenai pentingnya komunikasi dalam aktivitas kolektif, sedangkan kaitannya dengan keberlangsungan Jamaah Maiyah perlu dipahami berdasarkan temuan penelitian di lapangan.

Persamaan penelitian Pramitha dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap komunikasi dan keterlibatan sejumlah pihak dalam pelaksanaan kegiatan bersama.

[20] Devi Pramitha, "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok," *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 45–69.

Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Pramitha berfokus pada efektivitas komunikasi organisasi dan kepemimpinan kolektif-kolegial dalam lembaga pendidikan pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksistensi dakwah kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan. Penelitian Pramitha menempatkan komunikasi dalam konteks pengelolaan organisasi dan pelaksanaan kepemimpinan, sementara penelitian ini mengkaji komunikasi dan interaksi sebagai bagian dari praktik dakwah kultural melalui forum Sinau Bareng. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan perspektif mengenai komunikasi dalam aktivitas organisasi, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pembahasan pada keberlangsungan dakwah kultural dalam komunitas Jamaah Maiyah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli Abigus Zuhri tahun 2020 yang berjudul *"Pola Komunikasi Dakwah dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam melalui Kajian Budaya pada Majelis Masyarakat Maiyah Suluk Pesisiran di Pekalongan"*.[21]

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitiannya adalah pola komunikasi dakwah yang digunakan komunitas Maiyah Suluk Pesisiran, di mana dakwah disampaikan secara partisipatif, dialogis, dan berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi berbasis budaya mampu membuat pesan Islam lebih mudah diterima masyarakat, sehingga memperkuat eksistensi forum dakwah tersebut. terdapat persamaan pada objek yang sama-sama menyoroti Jamaah Maiyah di Pekalongan sebagai ruang dakwah berbasis budaya. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian.

[21] Fadli Abigus Zuhri, "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Melalui Kajian Budaya Pada Majelis Masyarakat Maiyah Suluk Pesisiran Di Pekalongan," 2020.

Penelitian Fadli menitikberatkan pada pola komunikasi dakwah, sedangkan penelitian ini menekankan pada eksistensi dakwah budaya di Jamaah Maiyah Pekalongan. Urgensinya ada pada upaya memahami bagaimana forum ini bertahan dan berkembang di tengah pergeseran dari dakwah berbasis figur karismatik menuju dakwah berbasis komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif eksistensi, yang tidak hanya membahas metode komunikasi, tetapi juga menyoroti peran dakwah budaya dalam menjaga nilai-nilai lokal, memperkuat solidaritas, dan membentuk identitas keagamaan masyarakat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, Fatihatul Muthmainnah, dan Moh. Mizan Habibi tahun 2021 yang *berjudul "Ketergantungan Jamaah Maiyahan pada Mocopat Syafaat (Studi Kasus Jamaah 17 Emha Ainun Najib di Bantul)".*[22]

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap forum Mocopat Syafaat, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun emosional. Forum ini berperan sebagai ruang dakwah, tempat diskusi, sekaligus wadah penguatan identitas kultural dan solidaritas sosial jamaah. Ketergantungan tersebut mendorong jamaah untuk rutin hadir dan menjadikan forum Maiyah sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka, baik dalam membangun pemahaman agama maupun relasi sosial.

   Jika dibandingkan dengan penelitian tentang eksistensi dakwah budaya Jamaah Maiyah di Pekalongan, terdapat persamaan pada objek yang sama-sama menyoroti

[22] Mulyadi Mulyadi, Fatihatul Muthmainnah, and Moh. Mizan Habibi, "Ketergantungan Jamaah Maiyahan Pada Mocopat Syafaat (Studi Kasus Jamaah 17 Emha Ainun Najib Di Bantul)," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 483–91, doi:10.20885/tullab.vol2.iss2.art8.

Jamaah Maiyah sebagai fenomena sosial-keagamaan. Namun, penelitian ini berfokus pada aspek ketergantungan jamaah, sementara penelitian mengenai eksistensi dakwah budaya menekankan bagaimana forum Maiyah bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman tentang pergeseran dakwah dari figur karismatik menuju dakwah berbasis komunitas, sedangkan kebaruan penelitian ini ada pada penjelasan mengenai peran dakwah budaya tidak hanya sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai sarana menjaga nilai lokal, memperkuat solidaritas, dan membentuk identitas keagamaan masyarakat.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Rakhmawati yang berjudul *"Pengajian Padhang Mbulan Di Jombang: Penyebaran Budaya Intelektual Oleh Emha Ainun Nadjib Tahun 1994-2020 menyoroti perjalanan, keunikan, dan pengaruh budaya intelektual yang dibangun melalui pengajian Padhang Mbulan"*.

   Penelitian tersebut mengkaji perkembangan pengajian Padhang Mbulan di Jombang pada periode 1994–2020, khususnya dalam penyebaran budaya intelektual yang dikembangkan melalui pemikiran Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian Padhang Mbulan tidak hanya menjadi ruang kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah pengembangan budaya intelektual bagi jamaahnya. Forum tersebut mendorong terbentuknya sikap toleran, kemampuan berpikir kritis, kesabaran, serta keluasan wawasan. Dengan demikian, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang pembentukan karakter dan pengembangan wawasan jamaah melalui perpaduan nilai-nilai keagamaan dan budaya intelektual.

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai peran forum keagamaan dalam mengembangkan nilai-nilai yang tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan intelektual dan sosial jamaah. Hal ini dapat menjadi bahan pembanding untuk memahami dakwah kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan, khususnya dalam melihat bagaimana forum *Sinau Bareng* menjadi ruang penyampaian nilai-nilai keislaman melalui dialog, diskusi, shalawat, dan musik. Kedua forum tersebut dapat dikaji untuk memahami bagaimana kegiatan keagamaan yang memadukan unsur budaya dan interaksi antarpeserta menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Meskipun demikian, karakteristik dan bentuk praktik dakwah pada masing-masing forum tetap perlu dipahami berdasarkan konteksnya.

Persamaan penelitian Mila Rakhmawati dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai forum keagamaan yang memiliki dimensi kultural dan berperan dalam kehidupan jamaah. Keduanya memberikan perhatian pada kegiatan yang tidak hanya berkaitan dengan penyampaian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dengan perkembangan wawasan dan sikap jamaah. Adapun perbedaannya terletak pada objek, rentang waktu, dan fokus kajian. Penelitian Mila Rakhmawati berfokus pada perkembangan pengajian Padhang Mbulan di Jombang selama periode 1994–2020 serta penyebaran budaya intelektual melalui pemikiran Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan metode sejarah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada eksistensi dakwah kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan, terutama konsep dakwah kultural, praktik pelaksanaannya melalui forum *Sinau Bareng*, serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan perspektif mengenai penyebaran budaya intelektual melalui forum keagamaan, sedangkan

penelitian ini menitikberatkan kajian pada eksistensi dan keberlangsungan praktik dakwah kultural dalam komunitas Jamaah Maiyah.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Dela Amaliya Khoiro dkk tahun 2022 yang berjudul berjudul *"Emha Ainun Najib and Sufism Communication: Congregation of Maiyah Kenduri Cinta as Case Study*.[23]

   Penelitian ini membahas bagaimana Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) menggunakan pendekatan komunikasi sufistik dalam forum Maiyah Kenduri Cinta. Fokus utamanya adalah melihat bahwa dakwah yang disampaikan tidak h anya berupa ceramah keagamaan normatif, melainkan dikemas dengan nuansa sufisme yang sarat dengan simbol, praktik spiritual, dan bahasa yang menyentuh aspek batin jamaah. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan studi kasus pada Jamaah Maiyah Kenduri Cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sufistik yang dilakukan Cak Nun melibatkan penggunaan simbol-simbol spiritual, diskusi reflektif, musik dan kesenian, serta interaksi dialogis yang membuka ruang partisipasi jamaah. Melalui pendekatan tersebut, pesan dakwah lebih mudah diterima karena menyentuh dimensi emosional, intelektual, dan spiritual jamaah. ata diperoleh melalui observasi, wawancara, serta analisis simbol dan praktik spiritual yang muncul dalam kegiatan Maiyah Kenduri Cinta. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Cak Nun sangat kental dengan nuansa sufisme, yang tampak dari penggunaan simbol-simbol spiritual, musik, puisi, serta interaksi dialogis yang melibatkan jamaah secara aktif.

   Berdasarkan uraian berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Jamaah Maiyah telah banyak menyoroti dimensi spiritual, sosial, komunikasi,

[23] Della Amaliya Khoiro, Tantan Hermansyah, and Kiky Rizky, "Emha Ainun Nadjib and Sufism Communication: Congregation of Maiyah Kenduri Cinta as Case Study," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 22, no. 1 (2022): 56, doi:10.29300/syr.v22i1.6383.

hingga budaya intelektual yang berkembang di berbagai forum Maiyah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada forum pusat atau pada figur Emha Ainun Nadjib sebagai tokoh utama. Penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian tersebut dengan menitikberatkan pada eksistensi dakwah budaya di Jamaah Maiyah Pekalongan yang merepresentasikan praktik dakwah berbasis komunitas dan budaya lokal. Berbeda dari penelitian sebelumnya, konteks penelitian ini menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib jarang hadir secara langsung dalam majelis karena kondisi kesehatan, tetapi kegiatan dakwah dan internalisasi nilai-nilai Maiyah tetap berjalan secara mandiri melalui partisipasi aktif komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan baru dalam memahami pergeseran dakwah dari pola yang berpusat pada figur karismatik menuju bentuk dakwah yang lebih partisipatif, inklusif, dan berakar pada budaya masyarakat setempat.

3. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan landasan utama yang menjadi acuan dalam pelaksanaan suatu penelitian secara menyeluruh. Pada bagian ini, variabel-variabel penelitian dijabarkan secara lebih rinci dan dikaitkan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar dalam menemukan jawaban atas rumusan masalah. Kerangka ini biasanya ditampilkan dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur pemikiran peneliti serta hubungan antarvariabel yang diteliti. Bagan tersebut juga dikenal sebagai paradigma atau model penelitian.[24] kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari keberadaan dan keberlangsungan Jamaah Maiyah sebagai ruang dakwah kultural di Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan analisis

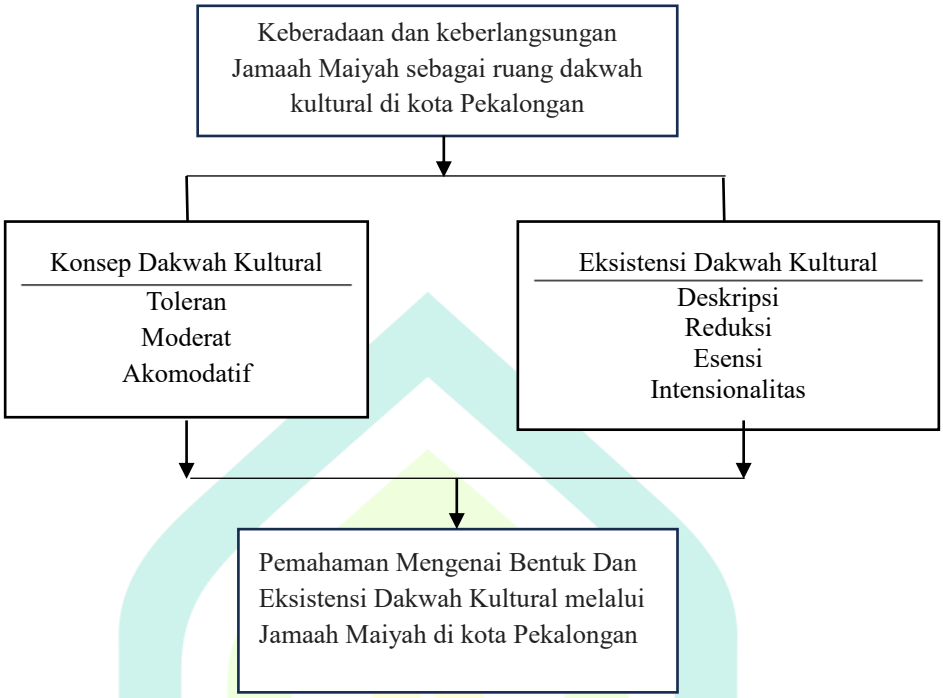
[24] Andini Zahra, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2 No 1 (2023): 162.

dakwah kultural melalui dua aspek, yaitu konsep dakwah kultural dan eksistensi dakwah kultural.

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada keberadaan dan keberlangsungan Jamaah Maiyah sebagai ruang dakwah kultural di Kota Pekalongan. Penelitian ini mengkaji dua aspek utama, yaitu konsep dakwah kultural dan eksistensi dakwah kultural. Konsep dakwah kultural dikaji melalui unsur toleran, moderat, dan akomodatif. Toleran berkaitan dengan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, moderat berkaitan dengan sikap terbuka dalam memahami persoalan, sedangkan akomodatif berkaitan dengan penggunaan unsur budaya, seperti shalawat dan musik, dalam kegiatan dakwah.

Selanjutnya, eksistensi dakwah kultural dikaji melalui deskripsi, reduksi, esensi, dan intensionalitas untuk memahami pelaksanaan kegiatan, data yang relevan, makna pokok pengalaman jamaah, serta keterkaitan antara pengalaman dan kesadaran mereka terhadap kegiatan dakwah. Kedua aspek tersebut menjadi dasar pemahaman mengenai bentuk dan eksistensi dakwah kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan.

Berikut ini adalah kerangka berpikir penulis pada penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami secara mendalam konteks serta dinamika yang terdapat dalam Jamaah Maiyah di Pekalongan. Menurut I Made Winartha[25], Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai yang dianut oleh anggota Jamaah Maiyah, khususnya terkait eksistensi dakwah budaya yang dijalankan. Dengan memanfaatkan teknik penelitian kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini mampu mengeksplorasi secara lebih luas bagaimana pemahaman, pengalaman, dan persepsi jamaah terbentuk.

Jenis Penelitian pada judul yang penulis angkat merupakan penelitian lapangan *(field reasearch)* yang mana

[25] I Made Winartha, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

menggunakan metode mempelajari fenomena dalam lingkungan secara alamiah. Penelitian lapangan sendiri merujuk pada beberapa aspek antara lain pengamatan berperan *(participant observation),* pengamatan langsung *(direct observation)* dan studi kasus *(case studies)*.[26]

2. Subjek dan Objek Penelitian

Pertama, subjek pada riset ini adalah sumber awal atau pihak yang paham, terlibat, serta tokoh yang memiliki hubungan langsung dengan objek. Objek penelitian kali ini ialah grup shalawat yakni Jamaah Maiyah Kota Pekalongan.

Kedua, objek adalah sasaran atau fokus utama dari penelitian. Pada penelitian kali ini yang dijadikan objek utama adalah Jamaah Maiyah Kota Pekalongan. [27]

3. Sumber data

a. Data primer: Data primer adalah data yang dikumpulkan untuk pertama kalinya secara langsung dari sumbernya oleh peneliti, menggunakan metode seperti observasi, kuesioner, wawancara, atau eksperimen, sesuai dengan tujuan penelitian.[28]

b. Data sekunder: Data sekunder merupakan Segala informasi, fakta, atau realitas yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, meskipun tidak secara langsung, termasuk dalam data sekunder. Data sekunder umumnya diperoleh dari sumber yang sudah tersedia, seperti literatur, arsip, jurnal, dan buku, yang digunakan dalam penelitian ini.[29]

---

[26] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

[27] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi. Ekonomi. Kebijakan Publik Dan Limu Sosial Lainnya.* (Jakarta, Kencana, 2010).

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

[29] Nunung Ernawati, *Buku Ajar Mata Kuliah Metodologi Riset Penelitian Data Sekunder* (Malang: Poltekkes RS dr. Soepraoen, 2020).

4. Teknik pengumpulan data

Penulis menggunakan teknik berikut untuk mengumpulkan data.

a. Observasi

Metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Menurut Hardani, observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung.[30] Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan juga kondisi subyek penelitian.[31]

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode penghimpunan data langsung dari sumbernya. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan Jama'ah Maiyah di Pekalongan, di mana pertanyaan disusun mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks sesuai panduan yang telah ditetapkan Dokumentasi.[32]

c. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai dokumen atau catatan tertulis yang tersedia.[33] Menurut Moleong dalam Ulfah[34], metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan arsip maupun dokumen yang tersedia. Pendekatan ini juga dapat digunakan sebagai strategi untuk memperoleh data dari subjek penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang

---

[30] H Hardani, "Observasi Dalam Penelitian. Jurnal Pendidikan Dan Konseling." 2(1) (2020): 123–130.

[31] U Wahrudin, "Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat.," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2) (2020): 371–381.

[32] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020).

[33] O Arifudin, "Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, No. 6 (2020).

[34] U Ulfah, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(1) (2022): 153–161.

berkaitan dengan Eksistensi Dakwah Budaya Maiyah di Pekalongan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengamati kemudian menulis dengan runtut data yang didapatkan melalui wawancara. catatan lapangan dan dokumentasi. Adapun cara mengolah data dengan menguraikan pada point-point, menyatukan teori, menuliskan pada format, melakukan pemilahan data yang penting dan dibutuhkan, dan selanjutnya menuliskan kesimpulan yang mudah dimengerti diri sendiri dan orang banyak. [35]

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Kata "fenomenologi" berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologis, istilah fenomena atau *phaenesthai* berarti memunculkan diri, menampakkan, atau menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Arief dkk dalam buku *Phenomenological Research Methods,* istilah fenomena juga berasal dari kata *phaino*, yang berarti membawa ke dalam cahaya, menempatkan dalam terang, sehingga sesuatu dapat menunjukkan dirinya sendiri dalam dirinya, sebagai keseluruhan dari apa yang tampak ketika berada dalam Cahaya.[36]

Mulanya, fenomenologi merupakan kajian dalam bidang filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl, sebagai tokoh perintis utama, menginginkan agar fenomenologi mampu menghasilkan pengetahuan yang memberikan manfaat lebih besar bagi kehidupan manusia setelah melalui masa krisis dan disfungsi ilmu pengetahuan yang cukup panjang. Selanjutnya, sebagai salah satu model metodologi penelitian kualitatif dalam paradigma interpretatif, fenomenologi hadir sebagai pendekatan

---

[35] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010).

[36] Arief Nuryana, Prahastiwi Utari, and Universitas Sebelas Maret, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi," 2019, 19–24.

penelitian yang digunakan dalam beragam ranah ilmu sosial, termasuk di dalamnya studi komunikasi.[37]

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. Husserl merupakan tokoh sentral dalam pengembangan filsafat fenomenologi sebagaimana tertuang dalam karyanya *Pure Phenomenology* (1917). Ia mengemukakan gagasan untuk menjadikan filsafat sebagai ilmu yang bersifat rigorus (*rigorous science*) melalui pendekatan fenomenologi, yang secara formal diperkenalkan sejak tahun 1901. Fenomenologi dipahami sebagai ilmu yang mengkaji fenomena, yaitu segala sesuatu yang tampak atau menampakkan diri dalam pengalaman.[38]

Menurut Husserl, fenomenologi berfungsi untuk menempatkan individu sebagai subjek pemaknaan yang melahirkan tindakan berdasarkan pengalaman sehari-hari yang bersifat intensional. Individu kemudian menentukan pilihan terhadap suatu tindakan berlandaskan makna yang ia berikan pada objek tersebut. Tujuan fenomenologi adalah memahami fenomena sebagaimana dialami oleh individu, tanpa mempertanyakan sebab, realitas objektif, maupun bentuk penampakannya.[39]

Husserl mengemukakan empat pokok pemikiran utama dalam fenomenologi. Pertama, fenomena mencakup seluruh pengalaman manusia, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kedua, konstitusi dimaknai sebagai proses terbentuknya fenomena dalam kesadaran, yaitu aktivitas kesadaran yang memungkinkan realitas atau dunia dipahami oleh individu. Ketiga, fenomena murni hanya dapat diakses melalui kesadaran murni. Keempat, reduksi merupakan proses *bracketing*, yakni penangguhan sementara terhadap asumsi, keyakinan, dan

---

[37] O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," no. 56 (2005): 163–80.

[38] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).

[39] Douglas J. Ritzer, George; Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: KENCANA, 2008).

pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga perhatian penelitian difokuskan pada pengalaman sebagaimana dialami.

Pendekatan fenomenologi Husserl menjelaskan empat tahapan analisis, yaitu deskripsi, reduksi, esensi, dan intensionalitas. untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman serta pandangan subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas yang dialami oleh informan. Tahapan- tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data pada riset, sebagai berikut:

1. Deskripsi

   Tahap deskripsi merupakan tahap awal dalam penelitian fenomenologis. Pada tahap ini, peneliti menyusun uraian secara sistematis dan mendalam mengenai pengalaman hidup yang menjadi fokus kajian. Peneliti menjelaskan peristiwa yang dialami, perasaan yang muncul terhadap peristiwa tersebut, serta cara pengalaman tersebut diungkapkan. Dalam hal ini peneliti menjelaskan secara rinci bagaimana eksistensi dakwah budaya melalui jamaah di kota pekalongan.

2. Reduksi

   Reduksi merupakan proses pemusatan perhatian pada unsur-unsur esensial dari suatu pengalaman. Dengan mengesampingkan pandangan awal yang dapat memengaruhi pemahaman, peneliti diarahkan untuk memfokuskan kajian pada pengalaman mendasar yang dialami. Dalam teori fenomenologi yang dikemukakan Husserl, reduksi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eiditis, dan reduksi transendental.

   Reduksi fenomenologis menjelaskan bahwa pengalaman langsung dipahami dengan menangguhkan seluruh prasangka serta penilaian terhadap dunia sebelum pendekatan fenomenologis diterapkan. Pendekatan ini memungkinkan perhatian diarahkan sepenuhnya pada fenomena sebagaimana

adanya, baik yang berkaitan dengan aspek keagamaan, budaya, maupun kelompok tertentu.[40]

Reduksi eiditis merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi esensi murni dari suatu fenomena. Esensi tersebut mengacu pada ciri-ciri fundamental fenomena yang tidak bergantung pada pengalaman personal. Melalui reduksi eiditis, struktur dasar fenomena yang telah dimurnikan dapat diungkap berdasarkan pengalaman yang dialami secara langsung.[41]

Reduksi transendental merupakan proses untuk memisahkan fenomena yang sedang dikaji dari fenomena lain yang tidak berkaitan, dengan tujuan memperoleh kesadaran murni. Melalui proses ini, pemahaman diarahkan pada pandangan bahwa kebenaran hanya dapat dicapai melalui pengalaman sebagaimana dialami, tanpa dipengaruhi oleh asumsi maupun pengetahuan di luar pengalaman tersebut.[42]

3. Esensi

Setelah melalui tahapan reduksi, penelitian fenomenologi dilanjutkan pada tahap esensi. Tahap ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pengalaman terhadap suatu fenomena sebagaimana adanya. Dalam konteks penelitian ini, esensi yang dihasilkan berupa nilai atau makna yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditetapkan, sehingga dapat menggambarkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.[43]

---

[40] Dwi Siswanto, (1997) "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer," *Jurnal Filsafat Edisi Khusus Agustus*.

[41] Paramaramya Moktikanana Marjuwwa et al., (2023) "Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif Di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1.

[42] Paramaramya Moktikanana Marjuwwa et al., (2023) "Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif Di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1.

[43] Hardiansyah Hardiansyah, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2013).

4. Intensionalitas

Tahapan akhir dalam analisis fenomenologis adalah intensionalitas. Intensionalitas mencakup dua unsur utama, yakni noesis dan noema.[44] Noesis dipahami sebagai bentuk objektif dari tindakan atau pengalaman yang hadir sebagai bagian dari realitas, sedangkan noema merujuk pada kesadaran serta pemaknaan yang dimiliki individu terhadap pengalaman tersebut sebagai bentuk subjektivitas.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini agar sistematis dan terperinci serta lebih mudah di baca oleh pembaca maka pembahasan ini di bagi menjadi lima. Diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa landasan teori mengenai topik yang di teliti. Berisi landasan yang terdiri; pertama, konsep dakwah budaya dalam forum Maiyah. Kedua eksistensi dakwah budaya melalui jamaah maiyah di Kota Pekalongan.

Bab III Eksistensi Dakwah Kultural Melalui Jamaah Maiyah Di Kota Pekalongan, peneliti akan menyajikan gambaran umum tentang Dakwah Kultural Melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan serta menyertakan pesan yang disampaikan oleh Majelis Pengelola Maiyah, dan Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan

Bab IV Analisis, dalam bab ini penulis akan menganalisis semua data mengenai topik yang dibahas serta di kumpulkan dengan menggunakan cara analisis deskriptif. Dengan cara data akan di uraikan, di kelompokan kemudian di interpretasikan. Dari pembahasan inilah akan melibatkan hasil analisis, ketertarikan dan pembahasan dari penelitian relevan yang di kutip.

---

[44] Taufiqurrahman Taufiqurrahman, "Realisme Perspektival Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik Terhadap Teori Intensionalitas," *Jurnal Filsafat* 32, no. 1 (2022): 108, doi:10.22146/jf.68269.

Bab V Penutup, bab ini nantinya akan berisi kesimpulan dan saran. Dari kesimpulan ini akan merangkum semua hasil peneltian yang di teliti. Dan saran yang berisi masukan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai *Eksistensi Dakwah Kultural melalui Jamaah Maiyah di Kota Pekalongan*, dapat disimpulkan bahwa konsep dakwah kultural Jamaah Maiyah Kota Pekalongan diwujudkan melalui forum *Sinau Bareng* yang memadukan penyampaian nilai-nilai keislaman dengan dialog, diskusi, shalawat, dan musik. Forum ini memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berbagi pemahaman mengenai persoalan keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Konsep dakwah tersebut mencerminkan karakter toleran melalui keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, karakter moderat melalui keterbukaan dalam memahami persoalan dan mempertimbangkan isi pembicaraan, serta karakter akomodatif melalui penggunaan shalawat dan musik dalam kegiatan. Dengan demikian, dakwah kultural Jamaah Maiyah Kota Pekalongan dilaksanakan melalui pendekatan dialogis dan partisipatif yang menempatkan jamaah sebagai bagian aktif dalam proses belajar bersama.

Eksistensi dakwah kultural Jamaah Maiyah Kota Pekalongan ditunjukkan melalui keberlangsungan kegiatan, pemeliharaan nilai-nilai Maiyah, dan upaya menjaga hubungan antar jamaah. Keberlangsungan kegiatan tetap terjaga meskipun Cak Nun tidak selalu dapat hadir secara langsung. Nilai-nilai yang dipertahankan tercermin dalam prinsip mengutamakan isi pembicaraan daripada sosok yang berbicara, keterbukaan dalam berdiskusi, serta kebersamaan dalam proses belajar. Dalam mempertahankan eksistensinya, Jamaah Maiyah menghadapi tantangan berupa tidak adanya struktur kepengurusan formal serta perubahan kesibukan dan tanggung jawab anggota yang memengaruhi intensitas kehadiran mereka. Upaya menjaga keberlangsungan kegiatan dilakukan melalui pertemuan berkala, komunikasi melalui grup, dan

silaturahmi antar jamaah. Pada saat penelitian dilakukan, terdapat sekitar 25 penggiat aktif yang turut mendukung kegiatan Maiyah. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi dakwah kultural Jamaah Maiyah Kota Pekalongan tidak hanya terlihat dari keberlangsungan kegiatan, tetapi juga dari upaya jamaah menjaga nilai-nilai yang diyakini dan mempertahankan hubungan kebersamaan di tengah perubahan kondisi kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Jamaah Maiyah Kota Pekalongan

   Jamaah Maiyah Kota Pekalongan diharapkan dapat terus mempertahankan konsistensi pelaksanaan kegiatan Sinau Bareng sebagai media dakwah kultural yang inklusif dan dialogis. Selain itu, penguatan komunikasi antarjamaah perlu terus dilakukan agar solidaritas dan semangat kebersamaan tetap terjaga meskipun tidak memiliki struktur organisasi formal.

   Jamaah Maiyah Kota Pekalongan juga diharapkan dapat meningkatkan publikasi kegiatan melalui berbagai media komunikasi sehingga masyarakat yang belum mengenal Maiyah dapat memperoleh informasi yang lebih luas mengenai konsep dan aktivitas dakwah yang dilaksanakan.

2. Bagi Masyarakat

   Masyarakat diharapkan dapat memandang Maiyah sebagai ruang belajar bersama yang terbuka bagi seluruh kalangan tanpa membedakan latar belakang sosial, usia, profesi, maupun tingkat pendidikan. Melalui partisipasi masyarakat, nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dialog, dan penguatan spiritual yang dikembangkan dalam Maiyah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada eksistensi dakwah kultural Jamaah Maiyah Kota Pekalongan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan

untuk mengembangkan penelitian mengenai Maiyah dengan fokus yang berbeda, seperti efektivitas dakwah kultural terhadap perubahan perilaku jamaah, peran generasi muda dalam keberlangsungan simpul Maiyah, strategi komunikasi dakwah pada komunitas Maiyah, ataupun melakukan studi komparatif dengan simpul Maiyah di daerah lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dakwah kultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abidin, Z. (2007). Analisis eksistensial. Raja Grafindo Persada

Al-Mandzur, J. M. bin M. I. (n.d.). Lisan al-Arab. Dar Shadir.

Al-Munawar, S. A. H. (2003). Fikih hubungan antar agama. Ciputat Press.

Aliyudin, & Enjang. (2009). Dasar-dasar ilmu dakwah. Widya Padjadjaran.

Anwar, D. (2003). Kamus lengkap bahasa Indonesia. Amelia.

Aris Saefulloh. *Gus Dur vs Amien Rais. Dakwah Kultural-Struktural*. Yogyakarta: Laelathinker, 2003.

Bagus, L. (2005). Kamus filsafat. Gramedia Pustaka Utama.

Basit, A. (2013). Filsafat dakwah. Rajawali Pers.

Betts, I. L. (2006). Jalan sunyi Emha. Kompas.

Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi. Ekonomi. Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya.* Kencana.

Komunitas Maiyah Kenduri Cinta. (2016). Padhangmbulan sebagai ibu Maiyah. Redaksi Kenduri Cinta.

Ernawati, N. (2020) *Buku Ajar Mata Kuliah Metodologi Riset Penelitian Data Sekunder*. Malang: Poltekkes RS dr. Soepraoen.

Hamzah, A. (2020) *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abad.

Kriyantono, R. (2020)*Teknik Praktis Riset Komunikasi: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mardalis. (2010) *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*.

Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mulyana, D. (2014) *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D.(2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.

Nadjib, E. A. (2015) *Orang Maiyah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Salman, A. M. (1993).. *Al-Tasamuh Tijah Al-Aqalliyyat Ka Dharûratin Li Al-Nahdhah*. Cairo: The International Institute of Islamic Thought.

Shihab, M. Quraish. Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sukayat, T. (2015). *Tata Sukayat, Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Maba'i 'Asyarah*. Simbiosa Rekatama Media.

Winartha, I Made. (2006) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal Ilmiah

A. Widodo, N. F. Fatawi, & A. Rahmad. (2022) "Eksistensi Dakwah Bil Hikmah Sebagai Akselerasi Pengembangan Sosial Keagamaan Di Kecamatan Sukadana Lampung Timur." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* Vol. 17: 20–34. doi:https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2166.

Arifudin, O. (2020). "Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk

Makanan Khas Subang Jawa Barat." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, No. 6.

Efendi, E., Suseno, H.' & Hanum, N. (2024) "Dakwah Kontemporer: Pengertian, Sejarah, Metode, Dan Media Untuk Pengembangan Dakwah Kontemporer. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4 (1),* 14–22. doi:https://doi.org/10.47467/dawatuna. v4i1.482.

Farhan. (2018). "Bahasa Dakwah Srtuktural Dan Kultural Da'i Dalam Perspektif Dramaturgi." *Probolinggo: At Turas. Jurnal Studi Kelslaman Universitas Nurul Jadid*, no. 2 (2018): 272.

Hafiz, Muhammad. (2021) "Eksistensi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural." *Dakwatul Islam* 5 No 2 : 166–74. doi:https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i2.276.

Hamiruddin. (2022) "Eksistensi Media Komunikasi: Studi Tentang Sumbangsihnya Terhadap Pelaksanaan Dakwah Islamiyah." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam,* 8 (2) 227–240.

Hana, R. A. (2011) "Rudy Al Hana, "Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur." *Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam, UIN Sunan Ampel* 1, no. (2), 149-160.

Harahap, S.R. (2022) "Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah Di Kalangan Generasi Z." *Jurnal Manajemen Dakwah (JMD)* 8, (1): 79–99. doi:https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/81-04.

Hardani, H. "Observasi Dalam Penelitian. Jurnal Pendidikan Dan Konseling." 2(1) (2020): 123–130.

Hardian, N. (2018) "Dakwah Dalam Perspektif." *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, 5.

Hardiansyah. (2013) "Teori Pengetahuan Edmund Husserl." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, (2).

Hasanah, Siti. (2014) “Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang.” *Semarang: Jurnal Dakwah: Politeknik Negeri Semarang* XV, no. 2 : 318–320.

Hasbiansyah, O. (2025) “Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” no. 6 (1), 163–180.

Hikmah, N. U., & Pahlevi, R. (2023 “Dakwah Kultural (Adat Peucicap Aneuk Di Aceh Besar: Tinjauan Komunikasi Nonverbal).” *Comserva* 3, no. 5. 1651.

Husein, Amrullah. (2017) “Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam.” *Lampung: At-Thariq* I, no. 1: 95.

Ijlal, Muhammad, and Sasakki Junaidi. (2025) “Kohesi Sosial Pada Komunitas Jamaah Sapta Dharma Di Taman Siswa Yogyakarta.” *tJurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies.* 5, no. 1.

Ikhwan, M., & Rochmaniah, A. (2024) “Komunikasi Lintas Budaya Di Maiyah Padhang Mbulan” 1): 1–9.

Islamy, Athoillah. (2022) “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC) Volume 5* (1): 54–55.

Jamuin, M. & Saputri, Y. E. (2017) “Maiyah as a Model of Cak Nun’s Transformative Islamic Education.” *ISERDU* 1 (1): 73–96.

Khoiro, D.A., Hermansyah, T., & Rizky. (2022) “Emha Ainun Nadjib and Sufism Communication: Congregation of Maiyah Kenduri Cinta as Case Study.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 22, no. 1: 56. doi:10.29300/syr.v22i1.6383.

Marjuwwa, P. M., & Anshori, I. (2023). “Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif Di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl.” *Paramaramya Moktikanana Marjuwwa, Isa Anshori* 9, no. 1.

Muhammad, Rifqi. (2021) “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah AL-Muttaqin* 6, no. 1: 95–102.

Mulyadi, M., Muthmainnah, F., & Habibi. M.M (2021) “Ketergantungan Jamaah Maiyahan Pada Mocopat Syafaat (Studi Kasus Jamaah 17 Emha Ainun Najib Di Bantul).” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 2: 483–91. doi:10.20885/tullab.vol2.iss2.art8.

Najamuddin. (2020)“Strategi Dakwah Dan Faktor Pengaruh Pendahuluan Dalam Konstelasi Kehidupan Di Dunia Ini Manusia Tentunya.” *Jurnal Studi Islam*, 25–46.

Nuryana, A., & Utari, P. (2019) “Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi,”19–24.

Pramitha, D. (2020) “Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok.” *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 45–69.

Priyanti, E., & Zulhazmi, A. Z. (2020). “Eksistensi Komunitas Hijrah Dan Dakwah Masa Kini: Studi Komunitas Jaga Sesama Solo.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, No. 2: 168–181. doi:https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.6249.

Rachman, R. F. (2018) “Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib. Jurnal Spektrum Komunikasi.” *Jurnal Spektrum Komunikasi* 6(2), 1–9. https://doi.org/10.37826/spektrum.v6i2.35.

Rakhmawati, M. (2021) “Pengajian Padhang Mbulan Di Jombang : Penyebaran Budaya Intelektual Oleh Emha Ainun Nadjib Tahun 1994-2020.” *Journal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1.

Suparjo. (2008) “Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia.”

KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 2, no. 2 : 178–93. doi:10.24090/komunika.v2i2.100.

Suprapto, Y., Masrukhi. (2022) "Model Sinau Bareng Pada Jamaah Maiyah Dalam Konteks Demokrasi Dan HAM." *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4(1), 43–52.

Suprapto, Y. & Handoyo, E. (2021) "Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu" WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan. 2(2), 88–95. doi:https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6283.

Taufiqurrahman. (2022) "Realisme Perspektival Edmund Husserl: Rekonstruksi Metafisik Terhadap Teori Intensionalitas." *Jurnal Filsafat* 32(1), 108. doi:10.22146/jf.68269.

Ulfah, U. (2022) "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(1): 153–161.

Wahrudin, U. (2020) "Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 371–381.

Yuantomoputra, M. M., &c Damanik, J. (2021) "Inisiasi Gerakan Jamaah Maiyah Dalam Pengurangan Potensi Konflik Sosial." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 21(1), 21–42. doi:https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.6946.

Zahra, A. (2023) "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2(1), 162.

Zuhri, F. A. (2020). "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Melalui Kajian Budaya Pada Majelis Masyarakat Maiyah Suluk Pesisiran Di Pekalongan".

Skripsi

Karia, Rizti Indah Pratiwi. (2026). "Kepemimpinan Kolektif Dalam

Pengelolaan Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Basyariah 2 Cigondewah. Skripsi." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hudori. (2017). "Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat Dan Islam)." *Lampung, UIN Raden Intan Lampung*, 22

Miswanto, I., Mawardi, A. (2015). "Dakwah Kultural Muhammadiyah: Studi Terhadap Model Dakwah Muhammadiyah Dalam Kegiatan Silaturahmi Keluarga Besar Muhammadiyah (Skbm) Di Kabupaten Magelang." *Magelang: LP2M Universitas Muhammadiyah Magelang*, 9

Wawancara

Agus Sulistyo. (2026). Wawancara dengan Jamaah Maiyah Kota Pekalongan. Pekalongan.

Suprihan, E. (2026). Wawancara dengan Koordinator Jamaah Maiyah Kota Pekalongan. Pekalongan

Agus Sulistyo. (2026). Wawancara dengan Jamaah Maiyah Kota Pekalongan. Pekalongan